

REVITALISASI INTEGRASI NALAR BAYANI, 'IRFANI DAN BURHANI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PESANTREN

Mohamad Aso Samsudin
Fakultas Tarbiyah Universitas Ibrahimy
moh.asosamsudin@gmail.com

Abstrak

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan Islam ditantang untuk ikut mewarnai dan beradaptasi dengan dunia global. Tantangan ini disikapi secara berbeda, ada dua sikap sebagai respon atas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi barat. Pertama, sikap sinis terhadap kemajuan barat, mereka mengasimilasikan dirinya dari hiruk pikuk kemajuan teknologi. Kedua, sikap apresiatif terhadap kemajuan barat. Mereka mengasimilasikan hal-hal baik yang datang dari barat, kemudian dimodifikasi, dan dipadukan dengan nilai-nilai ke-Islaman. Keduanya dijadikan tolak ukur perkembangan pendidikan. Pesantren mengapresiasi kemajuan ilmu pengetahuan barat dari sisi baik dengan mengakomodir ilmu pengetahuan barat yang tidak bertentangan terhadap nilai Islam dan tetap mempertahankan tradisi keilmuan islam.

Kata Kunci: bayani, 'irfani, burhani, pesantren

Abstract

Along with the development of science and technology, Islamic education is challenged to participate in colouring and adapting the global world. This challenge is addressed differently; there are two attitudes in response to the development of western science and technology. First, cynicism towards the progress of the west. Secondly, appreciative attitude towards western progress. Both are used as benchmarks for the development of education. Islamic boarding schools appreciate the progress of western science from the good side by accrediting it that does not conflict with Islamic values and still maintains Islamic scientific traditions.

Keyword: bayani, 'irfani, burhani, pesantren

Pendahuluan

Salah satu bagian dari filsafat adalah epistemologi. Epistemologi dalam tema konvensional membahas tentang

pengetahuan dan perkembangan filsafat, bagaimana pengetahuan diperoleh, instrumen apa saja yang bisa dipakai untuk mendapatkan pengetahuan tentang realitas. (Arner, 1972) dan ukuran kebenaran (Tafsir,

2012) oleh karena itu epistemologi juga disebut sebagai teori pengetahuan.

Fokus utama epistemology adalah perkembangan pengetahuan (Taryadi, 1991). Selama ini terjadi kemandegan pengetahuan, karena epistemologi oleh para filosof sebelumnya hanya berkutat pada pengetahuan yang itu-itu saja tanpa ada perkembangan signifikan.

Masalah pengetahuan ini sebenarnya telah muncul sejak masa Yunani Kuno sebagaimana Heraclitus dan Empedocles yang menekankan indera-indera sebagai alat ukur dalam memperoleh pengetahuan, mereka beranggapan bahwa indera manusia mampu memberikan pengetahuan tentang hakikat realitas, karena manusia tidak akan mampu mengetahui hakikat kucing tanpa melihat kucing didunia external, seandainya manusia telah memiliki pengetahuan dalam ide atau pikiran mereka maka itu mustahil karena orang yang buta sejak lahir tidak akan mampu mengetahui hakikat apa itu kucing walaupun dijelaskan dengan begitu detailnya.

Walaupun penekanan pengetahuan terhadap aspek inderawi sempat surut setelah munculnya Plato dengan idealismenya dan berkembangnya filsafat skolastik, namun sejak abad ke 15 Masehi atau bertepatan dengan bengkaknya barat, renaissance, aliran filsafat ini kembali mengemuka dengan hadirnya tokoh filsafat rasional modern Descartes dengan selogan "Cogito Ergo Sum" yang merumuskan sebuah metode pengetahuan yang terukur, akurat dan tidak bisa diragukan lagi, dan dilanjutkan dengan Immanuel Kant melalui bukunya *Critique of Pure Reason* untuk menemukan sebuah pengetahuan yang tak tidak terbantahkan kebenarannya secara objektif dengan mensintesis antara pengetahuan aposteriori dan posteriori kemudian aliran ini mengkristal menjadi aliran positivistic dengan munculnya August Comte, yang menilai kebenaran

yang tidak terbantahkan adalah kebenaran yang diukur melalui metode empiris.

Epistemologi Abid al-Jabiri

Dalam membaca keilmuan Islam, ada problem epistemologis yang menyebabkan gagalnya Islam tampil sebagai agama peradaban, proses transmisi ilmu keislaman sangatlah statis dan monoton, dan bahkan tanpak dikotomis antara ilmu-ilmu *naqliyah* dan ilmu-ilmu *'aqliyah*, antara ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu rasional, sehingga keilmuan Islam tidak berkembang, monoton dalam satu rumpun.

Kecacatan epistemologis tersebutlah yang menyebabkan produk ilmiah umat Islam tidak mampu membaca permasalahan sosial lebih-lebih memecahkan persoalan. Abid al-Jabiri menawarkan jalan keluar agar Islam kembali mencapai *hadharah* dan *tsaqafah* Islamiyah dengan cara memetakan nalar berfikir umat Islam menjadi tiga; *bayani*, *irfani* dan *burhani*. Tiga nalar tersebut menjadi dasar epistemologi keilmuan Islam dalam kesatuan.

Nalar Bayani

Bayani berasal dari kata *ba-ya-nun*, bayani setidaknya memiliki 3 arti, *washl* bersambung, *fashl*, terputus, *dzuhur* dan *wuduh* tampak dan jelas. Mohammed Abid al-Jabiri, 1993: 16-19., nalar *bayani* merujuk pada ilmu-ilmu keislaman berbasis teks seperti *nahwu*, *fikih*, *kalam*, *balaghah*, dimana keilmuan ini menggunakan metode *qiyas al-ghaib 'ala syahid*, sedangkan kalam menggunakan *istidlal bi syahid 'ala ghaib*. Rumpun ilmu Arab ini memiliki kesamaan objek, yaitu teks-teks wahyu berupa al-Qur'an dan Hadits.

Nalar bayani fokus pada pemahaman teks wahyu yang mencakup dua kerangka

berfikir dasar nalar *bayani* yaitu lafadz dan makna, *ashl* dan *far'*.

Pertama, Pembahasan lafadz dan makna dipakai sebagai alat untuk memahami lafadz sesuai dengan pemakaian orang-orang Arab pada zaman dahulu, terutama badui, pemakaian bahasa arab oleh orang badui dianggap yang paling original karena belum terkontaminasi dan dipengaruhi oleh bahasa asing. Persoalan bahasa ini, tidak bisa lepas dari tradisi yang melingkupinya.

Kedua, pembahasan *far'* dan *ashl*, seperangkat metode dalam memahami teks dimaksudkan agar kasus-kasus waqf'iyah, *far'*, dapat memiliki landasan justifikasi dari *ashl*, teks. Orientasi utama bayani adalah penegakan syariah, dalam tataran operasional, logika kadangkala dijadikan metode istinbath tetapi dalam ranah yang terbatas, karena logika tetap dibatasi oleh teks.

Dalam Islam, nalar *bayani* menjadi *mainstream* besar dan mendominasi sejarah perkembangan Islam, tidak jarang ulama tekstual, *bayani*, sangat kaku dan secara dogmatis memanfaatkan teks guna menghancurkan keilmuan lain yang didasarkan pada pengalaman intuitif dan otoritas akal (Abdullah, 2012).

Nalar 'Irfani

'*Irfani* berasal dari kata arafa, i'rfan sama dengan ma'rifah adalah sistem pengetahuan yang bersifat spiritual intuitif. Pengetahuan 'irfan tidak berlandaskan pada teks tetapi lebih pada penyingkapan spiritual, semakin dalam kesadaran seseorang, semakin tajam pula penglihatan batinnya. pengetahuan '*irfan* memiliki ragam istilah seperti *kasyf*, *syuhud*, dll.

Framework '*irfani* adalah, dhohir bathin, dan *nubuwwah* dan *wilayah*. Dhohir bathin menunjukkan bahwa segala entitas memiliki dua dimensi sehingga dalam

memahami realitas, nalar 'irfan memiliki dualisme pemaknaan, yaitu makna lahir dan makna bathin. Sedangkan nubuwah dan wilayah adalah biasa menjadi wacana dalam ajaran syiah ismailiyah.

Nalar Burhani

Nalar *Burhani* adalah sistem pengetahuan yang menjunjung tinggi kekuatan logika dan eksperimen. Nalar burhani banyak tidak mendikotomikan antara rasionalitas dan fakta-fakta empiris, nalar ini banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani, Aristotelian.

Nalar burhani dibangun berdasarkan logika induktif, sehingga berbeda jauh dengan nalar bayani yang lebih cocok dengan deduktif, nalar *burhani* ada bukan untuk mengukuhkan kekuatan teks tetapi membangun hukum-hukum universal melalui kasus-kasus parsial.

Nalar *burhani* terdiri dari beragam ilmu seperti; *Logika, matematika, ilmu kealaman, ilmu ketuhanan, metafisika, ilmu sosial* dan sebagainya. Ilmu-ilmu burhani ada yang menggunakan eksperimen, penalaran, penyimpulan sebagai metode memperoleh pengetahuan.

Berikut gambaran singkat Epistemologi Islam menurut al-Jabiri:

	Bayani	'Irfani	Burhani
Sumber	Teks	Pengalaman Spiritual	Akal
Metode	Deduktif	Riyadhah	Induktif
Verifikasi	Korespondensi	Kasyf	Koherensi

Revitalisasi Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani di Pesantren

Khazanah keilmuan Islam klasik tidak sulit ditemukan di pesantren-pesantren, kumpulan ilmu ini berperan penting dalam membentuk paradigma berfikir santri dan pemikirannya Islam kedepan, *tsaurah* ilmiah Islamiyah tidak akan tercapai tanpa memiliki metode berfikir, epistemologi, yang kokoh.

Dibalik tumpukan khazanah ilmu-ilmu Islam di pesantren, sangat disayangkan apabila manusia pesantren tidak memiliki epistemologi berfikir yang holistik dalam mengembangkan khazanah keislaman, sampai saat ini, khazanah keilmuan pesantren lebih bercorak *bayani*, kajian Islam di pesantren stagnan pada aspek fikih dan kalam dimana otoritas teks menjadi tolak ukur keilmuan sehingga menjadikan manusia pesantren tidak siap berdialog dengan ilmuwan-ilmuan dalam kerangka berfikir yang berbeda, *irfani*, lebih-lebih *burhani*.

Dominasi nalar *bayani* di pesantren sangat tampak dari struktur kurikulum dan pengejian-pengajian kitab klasik yang menjadi rutinitas di pesantren. Mayoritas kajian di dunia pesantren adalah fiqh dan yang serumpun dalam wadah *bayani*. Walaupun kitab-kitab tasawuf seperti *ihya' 'ulumuddin* dijunjung tinggi di dunia pesantren, tetapi tema pembahasan tidak masuk pada aspek irfani, fokus kajian *ihya' ulumuddin* masih berputar di persoalan fiqhiyah, tidak masuk pada dimensi esoterisnya.

Kelemahan nalar *bayani* saat mendominasi kerangka berfikir di dunia pesantren, semakin mengkristal dan kaku, berpotensi memaksakan teks-teks *bayani* untuk melakukan serangan membabi buta terhadap nalar *irfani* dan nalar *burhani*, sebagai mana terjadi pada masa lalu yang menyebabkan gugurnya madzhab *irfani* semisal Abul Manshur al-Hallaj, Suhrawardi

al-Maqtul, dan 'Ayn al-Qudhat al-Hamadhani (Noer, 2003) dan tersingkirkannya madzhab *burhani* semisal Ibn Rusyd dan Ibn Khaldun.

Indikasi pendewaan teks di dunia pesantren sangat nampak akibat epistemologi yang dikotomis, tidak jarang kitab-kitab yang menjadi kajian utama semacam *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji, *al-Munqidh min al-Dhalal* dan *Ihya' Ulumuddin* karya al-Ghazali dijadikan alat untuk mengkafirkan logika dan filsafat, dan menyingkirkan nalar '*irfan* tanpa memahami konteksnya.

Disisi lain, keilmuan pesantren cenderung monoton, tidak membuka ruang bagi kajian yang memiliki pendekatan berbeda, dalam fiqh, kajian *Matn al-Taqrif* yang menjelaskan persoalan fiqhiyah karya Abi Syuja merupakan kajian dasar yang mestinya dikuasai, dilanjutkan dengan mengkaji *syarh*-nya yang datang belakangan yaitu karya *Ibn Qasim* dengan kitab *Fath Al-Qarib Al-Mujib*, selesai mengkaji kitab klasik ini, dikaji juga komentar-komentar oleh Ibrahim al-Bajuri dengan kitab *Hasyiyah Al-Bajuri*, tidak hanya disitu, kitab ini dikaji lebih ekstensif dengan membaca karya Imam Nawawi Al-Bantani, *Tausi' Ala Ibn Qasim*.

Kajian ilmu keislaman yang statis dan monoton berakibat pada perilaku dan cara menyikapi problem-problem dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Nalar *bayani*, teks keagamaan dipakai sebagai pisau analisis untuk menyelesaikan persoalan, tentunya nalar ini menuai persoalan karena tidak semua persoalan dapat ditemukan dalam teks, teks bersifat tetap sedangkan persoalan sosial dan keagamaan selalu berubah dan berkembang.

Dalam pesantren yang lebih moderat, untuk memahami teks sudah menggunakan *madzhab manhaji*, seperti ushul fiqh, ilmu metodologis ini tetap tidak mampu menyelesaikan permasalahan secara komprehensif mengingat usaha tersebut

masih tertuju pada bagaimana teks dipahami dengan benar, bukan bagaimana memahami realitas secara objektif. Saat tidak ditemukan teks yang sesuai dengan persoalan sosial-keagamaan maka sangat memungkinkan terjadinya pemaksaan teks sebagai alat justifikasi pemecahan masalah.

Nalar *'irfani* atau *tasawwuf*, di pesantren, sebenarnya tidak asing. Pesantren menjadi besar dan akomodatif karena dibangun berdasarkan asas *'irfan*, hanya saja proporsinya yang tidak sesuai, kajian tasawuf terutama pengalaman intuitif yang dibahasakan dengan nalar filosofis, tidak dilakukan secara massif, kajiannya personal tidak kolektif, dan cenderung dirahasiakan.

Nalar *'irfani* tidak membutuhkan metode khusus dalam memahami realitas, kejernihan hati dan kesiapan jiwa menerima penyingkapan rahasia semesta. Usaha menyiapkan jiwa adalah dengan *tazkiyatun nafs*, yaitu dengan melaksanakan olah jiwa, *riyadhah*, menjalani maqamat yang telah digariskan oleh guru spiritual.

Kajian tasawuf sangat penting dalam membangun peradaban Islam, tasawuf menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan mampu menangkal radikalisme agama. Sekat-sekat perbedaan lahiriyah tidak menjadi pembatas dalam mengekspresikan empati kepada orang yang berbeda dalam bentuk bahasa, agama, ras, kulit, kultur.

Nalar *bayani* dan *'irfani* tidaklah cukup menjadi pondasi perkembangan pemikiran Islam, Kekayaan khazanah Islam yang ada di pesantren harus dibangun berdasar epistemologi yang holistik, tidak hanya penguatan pada nalar bayani dan *'irfani* tetapi dilengkapi dengan nalar *burhani*, tiga nalar ini merupakan kesatuan yang membangun *hadharah* dan *tsaqafah Islamiyah*.

Nalar *burhani* meskipun tidak asing di dunia pesantren, tidak sepenuhnya diterima dan dicurigai di dunia pesantren. Karena nalar *burhani* menekankan otoritas akal dan pengujian empiris. Namun

demikian nalar *burhani* harus dikembangkan di pesantren, dengan nalar *burhani*, khazanah keilmuan pesantren menjadi lengkap, karena Tuhan tidak hanya menciptakan ayat *qauliyah* tetapi juga ayat *kauniyah*, alam sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan tidak akan mampu dibaca dengan benar tanpa nalar *burhani*.

Penelitian terhadap alam didasari atas prinsip universal yang dan bersumber dari realitas alam, sosial, kemanusiaan dan keagamaan. Prinsip-prinsip umum dibangun dari premis-premis logika bukan dari teks ataupun pengalaman intuitif. Peran akal sangat dominan dalam mencari sebab akibat, sehingga keilmuan ini berkembang begitu pesat menjadi ilmu-ilmu sosial, sains dan teknologi.

Membentuk Kurikulum Holistik Paradigma Integratif

Revitalisasi epistemologi trilogi *bayani*, *'irfani* dan *burhani* di pesantren tidak bisa dilaksanakan tanpa tindakan nyata, revitalisasi epistemologi trilogi ini akan lebih operasional apabila diterapkan dalam kurikulum pesantren, bukan sekedar wacana.

Aktualisasi eksistensi pesantren akan terlihat dengan membentuk kurikulum yang tidak hanya berdasarkan pada ilmu-ilmu bayani tetapi juga meliputi ilmu-ilmu *irfani* dan *burhani*. Kecanggihan teknologi modern memaksa pesantren untuk akomodatif terhadap sains modern, lebih jauh lagi, pesantren harus memulai untuk berbenah dan mengembangkan keilmuan Islam berbasis epistemologi holistik

Kurikulum holistik ini bertujuan untuk membentuk paradigma berfikir integratif karena selama ini dikotomi ilmu-ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* sangat tampak di pesantren. Paradigma berfikir integratif memandang bahwa bukan saatnya untuk angkuh menyatakan satu ilmu saja sudah

cukup untuk menghadapi kehidupan yang kian semrawut, setiap ilmu membutuhkan ilmu lain agar lebih objektif menjawab persoalan, bahkan paradigma integratif ini memudahkan pesantren beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan, karena mautidak mau pengetahuan modern telah memberikan sumbangsih dalam pemecahan persoalan sosial keagamaan di masyarakat. Nalar integratif bukan hanya menerima nalar burhani sebagai sebuah produk, tetapi lebih pada aspek metodologisnya agar mampu bersaing di dunia global, menjadi pioneer penemuan ilmu-ilmu alam, sosial dan teknologi yang bernilai religius.

Nalar *bayani*, dalam hal ini fiqh, sangat terbantuan dengan produk nalar *burhani*, teknologi, sebut saja dalam melakukan pembuktian terhadap kasus ambigu antara perzinahan dan pemerkosaan, fiqh terbantuan dengan adanya teknologi kamera atau CCTV dan visum medis untuk menentukan apakah kasus tersebut masuk dalam ranah pemerkosaan atau perzinahan, ilmu-ilmu sosial juga membantu dalam menanggulangi trauma korban baik dari aspek psikologis ataupun relasi sosialnya.

Kesimpulan

Dari penulisan karya ilmiah ini dapat diambil kesimpulan bahwa epistemologi Abid al-Jabiri menekankan pada keterpaduan nalar *bayani*, *irfani*, dan *burhani* dalam satu-kesatuan yang integral tidak dikotomis. Dalam membangun keilmuan pesantren diperlukan langkah normatif dan operasional demi menyongsong kemajuan Islam yang ber peradaban dengan merevitalisasi epistemologi *bayani*, *irfani* dan *burhani* sebagai pondasi epistemologis pengembangan keilmuan pesantren, dan menjalankan kurikulum yang holistik untuk membentuk paradigma yang integratif.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Abied, M. A. *Islam Garda Depan, Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Penerbit Mizan, 2001.
- Arner, Douglas G. *Perception Reason and Knowledge: an Introduction to Epistemology*, Oakland, Foresman and Company, 1972
- Knight, G. R. (2007). *"Filsafat Pendidikan"*, diterjemahkan dari *Issues and Alternative in Educational Philosophy* oleh Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media.
- Mohammed Abid al-Jabiri, *Naqd al-'Aql al-Araby II: Bunyat al-'Aql Al-Arabi*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafy al-Araby, 1993.
- Noer, K. A. (2003). *Tasawuf Perennial: Kearifan Kritis Kaum Sufi*. Jakarta: Serambi Ilmu.
- Tafsir, A. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. XII, 2012
- Taryadi, Alfons. *Epistemology Pemecahan Masalah Menurut to Karl R Popper*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, ed. 2, 1991.